



Analisis Citraan Pada Terjemahan Novel *Al-Fatá al-ladhi Absara Lawnu al-Hawa* Suatu Tinjauan Stilistika

Arif Wahyudi, Asnia Rahmawati, Aisya Putri Asnania,
Achmad Satori, Zamzam Nur Huda, Darsita Suparno
Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Article Information:

Received : 07/09/2023
Revised : 20/09/2023
Accepted : 10/10/2023

Keywords:

Abdo Wazen, Analisis, Cerita,
Citraan, Novel, Stilistika,
Terjemahan

***Correspondence Address:**

asniarahmawatiae@gmail.com

Abstract: The research examines the issue of imagery in the translation of the novel "Al-Fatá al-ladhi Absara Lawnu al-Hawa." The objective of this study is to describe the various forms of imagery employed in the translation of the novel. The data collection methods utilized are literature review and note-taking. The data analysis method employed is descriptive analytics. The results of the data analysis are presented in an informal manner. The findings of the study indicate the presence of seven types of imagery in the translation of "Al-Fatá al-ladhi Absara Lawnu al-Hawa," namely visual imagery, auditory imagery, motion imagery, gustatory imagery, intellectual imagery, emotional imagery, and tactile imagery.

Based on the data analysis, it was discovered that there are a total of seven types of imagery, with the following breakdown: 88 instances of visual imagery, 78 instances of auditory imagery, 97 instances of motion imagery, 23 instances of intellectual imagery, 3 instances of gustatory imagery, 102 instances of emotional imagery, 43 instances of tactile imagery, and 1 instance of olfactory imagery. These various forms of imagery add a distinct richness to the novel.

How to cite:

Arif Wahyudi, Asnia Rahmawati dkk. "Analisis Citraan Terjemahan Novel *Al-Fatá al-ladhi Absara Lawnu al-Hawa* Suatu Tinjauan Stilistika." *Kitabina Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 04 No.02 (2023): 14-24

Introduction / المقدمة / Pendahuluan

Karya sastra adalah seni yang terwujud emikiran, pengalaman, bahkan perasaan dalam gambaran kehidupan yang digambarkan dalam teks. Sastra tidak dapat di pisahkan dari budaya manusia sejak zaman kuno, Sebuah karya sastra dapat didefinisikan sebagai karya bahasa yang indah dan nilai estetika. Karya sastra mencakup berbagai genre seperti prosa, puisi, dan drama. Mereka ditulis untuk menggambarkan kehidupan manusia, mengeksplorasi pikiran dan perasaan, dan menyampaikan pesan kepada pembaca. Karya sastra juga merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya.

Keberadaan karya sastra mengungkapkan nilai-nilai budaya yang erat kaitannya dengan berbagai persoalan, antara lain politik, ekonomi, agama, kemanusiaan, pendidikan, keluarga, dan lain-lain. Karya sastra dalam kehidupan adalah hiburan, membaca karya sastra menghilangkan kebosanan dan memberikan ketenangan jiwa. seperti sekarang, kami membaca cerita pendek dan novel yang memiliki cerita terkait erat yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu unsur yang terpenting dalam karya sastra adalah bahasa. Mengkaji bahasa dalam karya sastra dapat menggunakan kajian stalistika. Kajian stalistika ini diarahkan unuk membahas isi dari karya sastra. Menuru Sudjiman, 1993, hlm. 3 dalam Munir dkk, 2013 menjelaskan bahwa stalistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan juga gaya bahasa didalam karya sastra. Selanjutnya dikatakan pula oleh Wellek, 1989 hlm. 229 dalam Munir dkk, 2013 yaitu kajian stalistika akan

melalui gagasan, p

memberikan keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya. Secara umum, lingkup telaah stalistika mencakup diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra.

Orang-orang sekarang memasuki era digital di mana mereka dapat melakukan banyak hal melalui smartphone dan layar komputer mereka. Salah satu kegiatan yang dapat Anda lakukan dengan gadget adalah membaca. Berdasarkan survei tingkat literasi dan minat membaca yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia menempati peringkat ke-60 dan ke-61 di antara negara-negara yang disurvei. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari negara berkembang lainnya. Namun, masih banyak orang yang tertarik dengan buku dan senang membacanya. Bahkan, masih banyak masyarakat yang mengunjungi toko buku baik online maupun offline untuk membaca karya sastra berupa novel, cerpen, dan karya terjemahan lainnya.

Saat ini sudah banyak buku yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Memperluas pengetahuan berupa informasi dan budaya antar bangsa. Buku terjemahan juga sangat membantu. Baik buku ilmiah, sastra, atau agama. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti berencana mencoba menerjemahkan buku-buku sastra Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam menerjemahkan karya sastra adalah dengan menggunakan metode komunikatif. Terjemahan komunikatif merupakan metode yang sangat cocok untuk menerjemahkan novel dan karya sastra lainnya. Memilih kata yang tepat sangat berpengaruh dan sangat penting bagi pembaca Anda. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penulis. Teknik komunikatif menuntut penerjemah untuk memperhatikan prinsip-prinsip yang berkaitan erat dengan khalayak sasaran.

Metode komunikatif dalam penerjemahan memiliki kelebihan yaitu keunggulan yaitu sebagai sarana penyampaian gagasan. Penerjemahan komunikatif menekankan pentingnya unsur-unsur seperti bahasa sumber, bahasa sasaran, budaya, penulis teks asli, penerjemah, efisiensi bahasa, dan pembaca.

Sebuah kalimat dalam cerita atau novel bukan sekedar pernyataan atau tulisan tersendiri. Sebuah kalimat dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu di luar apa yang tertulis. Karena kalimat-kalimat teks sastra selalu berperan sebagai rangkaian gagasan. Oleh karena itu, mencari cerita berkelanjutan bisa lebih fleksibel dan mengasyikkan. Jika penerjemah

menganggap kalimat-kalimat itu sebagai kalimat-kalimat yang terpisah-pisah hanya berdasarkan arti dari setiap kalimat, maka hasil terjemahannya akan kehilangan dimensi, kedalaman dan makna yang lebih besar yang ingin disampaikan oleh penulis aslinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyelidiki terjemahan komunikatif novel Abdo Wazen "*Al-Fata al-ladhi Absara Lawnu Al-Hawa*". Alasan peneliti menerjemahkan karya sastra baru adalah untuk menghadirkan kisah-kisah menarik di luar Indonesia, sebagai kisah inspiratif, agar lebih banyak orang yang bisa belajar. Selain itu, peneliti juga berharap terjemahan novel ini dapat memperkaya database terjemahan karya sastra yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, menjadikannya bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga banyak yang diminati oleh para pembaca.

Peneliti memilih novel *Al-Fata Al-ladhi Absara lawnu Al-Hawa* karya Abdo Wazen karena kisah yang diceritakannya sangat mengharukan. Oleh karena itu peneliti ingin agar pembaca dapat mengambil pelajaran hidup yang terkandung dalam cerita ini. Novel ini bercerita tentang bagaimana orang Lebanon menangani penyandang disabilitas, memberikan wawasan tentang peran penting dan dukungan kuat keluarga dalam kesuksesan mereka, cara kerja institusi, dan lingkungan agama dan budaya.

Berdasarkan catatan tersebut, peneliti menyarankan novel Abdo Wazen *Al-Fata' Al-Ladhi Absara Lawnu Al-Hawa*, agar pembaca dapat lebih mudah memahami cerita dan mengambil pelajaran darinya. metode yang terlibat dalam Anda dapat memecahkan masalah yang muncul. terjadi dalam sejarah. Maka judul karya ini adalah novel *Al-Fata' al-Ladhi Absara Lawnu Al-Hawa* karya Abdo Wazen. Dalam hal ini kami akan menganalisis citraan-citraan yang ada dalam naskah yang diterjemahkan oleh Rita Amalia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis citraan dan fungsi citraan pada terjemahan novel *Al-Fata' Al-Ladhi Absara Lawnu Al-Hawa*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian teks dengan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tujuh jenis citraan dan empat fungsi citraan. Jenis citraan tersebut meliputi (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan penciuman, (4) citraan pencecapan, (5) citraan gerak, (6) citraan perabaan, (7) citraan intelektual. Fungsi citraan meliputi (1) memperjelas gambaran, (2) membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, (3) membangkitkan suasana khusus, dan (4) membangkitkan intelektualitas pembaca. Citraan memiliki peran penting dalam karya sastra. Citraan merupakan sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu. Seolah-olah pembaca ikut melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang dilukiskan dalam karya tersebut. Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra. Lebih lanjut Pradopo (1987:80)

menjelaskan bahwa setiap gambaran pikiran disebut citra atau imaji. Sebagaimana halnya bahasa figuratif dan sarana retorika, dalam satu penuturan mungkin saja muncul lebih dari satu jenis citraan. Bahkan juga, sering sekaligus bersamaan dengan berbagai bentuk kedua aspek tersebut. Berbagai jenis citraan dapat muncul sekaligus sebagai sebuah stile lewat kalimat yang mengandung pemajasan dan keduanya pun dapat bergabung dalam satu kalimat dengan gaya penyiasatan struktur. Jika diidentifikasi kesemua bentuk itu, baik yang tergolong pemajasan, penyiasatan stuktur maupun citraan harus sama-sama dihitung. Kesemua penggunaan bentuk itu dimaksudkan sama-sama untuk memperindah penuturan sehingga mampu lebih mengesankan.

Methods / منهج البحث / Metode

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti.

Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang Bersifat fakta dan bukan opini.

Penelitian jenis ini bertujuan untuk menemukan informasi yang sifatnya kualitatif dengan penjelasan yang teliti dalam mendeskripsikan suatu hal, situasi, peristiwa, atau keadaan lain yang memerlukan penjelasan lebih terperinci. Jenis penelitian ini sesuai diterapkan untuk meneliti data yang berbentuk kata, kalimat atau jenis naskah dengan memperhatikan hasil analisis yang mudah terarah dan sifatnya menyeluruh. Dalam memperoleh data, peneliti ini menggunakan studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam kasus ini adalah menerjemahkan novel *Al-Fata Al-ladhi Absara lawnu Al-Hawa* karya Abdo Wazen Cenderung menggunakan pendekatan longitudinal.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebuah buku novel. Dikarenakan penelitian ini merubapkan *library research* atau studi kepustakaan maka sumber data penelitian ini merujuk pada sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer atau sumber utama, yaitu data langsung yang digunakan peneliti ialah novel *Al-Fata Al-ladhi Absara lawnu Al-Hawa* karya Abdo Wazen. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini diambil dari literatur buku yang berhubungan dengan penerjemahan dan berelevansi dengan penelitian ini seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *luring*, Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia, Kamus Al-Asri Arab Indonesia, Kamus Android Al-Maany serta internet sebagai alat bantu dalam penelitian ini.

Fokus Penelitian

Karena terlalu luasnya masalah penelitian maka dalam penelitian, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah inilah yang di sebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian ini adalah

menerjemahkan novel remaja berbahasa Arab yang berjudul *Al-Fata Al-ladhi Absara lawnu Al-Hawa* karya Abdo Wazen ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode komunikatif dan strategi penerjemahannya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan objek penelitian, objek penelitian ini adalah novel *Al-Fata Al-ladhi Absara lawnu Al-Hawa* karya Abdo Wazen. Tahapan kedua yang dilakukan peneliti setelah menentukan objek adalah memperoleh dan mengumpulkan data yang terdapat dalam novel *Al-Fata Al-ladhi Absara lawnu Al-Hawa* karya Abdo Wazen yang akan diterjemahkan dengan metode komunikatif. Tahapan ketiga adalah menata data atau bahan analisis pada novel *Al-Fatá al-ladhi Absara Lawnu al-Hawa* dengan berdasarkan konteks data. Tahapan keempat peneliti akan mengklasifikasikan atau menulis serta menyusun data tersebut menjadi transkrip yang baik sesuai kepentingan penelitian. Tahapan kelima yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data yang telah diterjemahkan dengan metode komunikatif tersebut.

Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini, pada tahap analisisnya dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu secara terhubung serta keterkaitan dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai, sampai pada datanya jenuh. Setelah kegiatan

pengumpulan data, aktivitas selanjutnya yaitu analisis data. Terdapat tahapan-tahapan dalam perencanaan analisis data ini. Tahapan pertama, yaitu memahami leksikal dan gramatikal bahasa teks sumber dengan membaca teks novel kata perkata dengan menggunakan beberapa kamus. Tahapan kedua, yaitu menerjemahkan teks novel *Al-Fata Al-ladhi Absara lawnu Al-Hawa* dengan berbagai macam alat bantu penerjemahan yang dijadikan sebagai bahan rujukan seperti kamus. Tahapan ketiga, yaitu proses memproduksi struktur dan kultur dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan menggunakan pendekatan metode komunikatif dan teknik-teknik penerjemahan. Tahapan keempat, yaitu memahami makna yang terkandung dalam teks sumber. Tahapan kelima, yaitu mencari padanan kata yang terdapat dalam teks sumber ke dalam teks sasaran yang sesuai. Tahapan keenam, setelah melalui kelima tahap diatas, maka proses selanjutnya adalah penerapan metode komunikatif pada terjemahan dengan baik dan benar. Tahapan ketujuh, yaitu melakukan evaluasi hasil terjemahan dan dipadukan kembali dengan teks asli. Apabila masih terdapat kata yang belum tepat, maka secara terus-menerus dilakukannya evaluasi sampai mendapat hasil yang tepat dan sesuai. Analisis data penelitian ini meliputi lima tahap, yaitu klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, peneliti mengklasifikasi data berdasarkan fokus penelitian. Peneliti juga memberikan kode pada data yang sudah diklasifikasikan. Kedua, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Ketiga, peneliti menyajikan data. Keempat, peneliti memberikan gambaran kritis pada data yang telah ditentukan. Kelima, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

¹ Maria Ulfayani, Abdul Muttalib, dan Aco Nasir, "Analisis Citraan Pada Terjemahan Film *Frozen* Suatu Tinjauan

Results and Discussion / نتائج البحث / Hasil dan Pembahasan

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada terjemahan novel *Al-Fatá al-ladhi Absara Lawnu al-Hawa* karya Abdo Wazen ditemukan beberapa citraan yang terkandung dalam naskah tersebut. Citraan merupakan sarana keputisan yang dapat menggambarkan situasi cerita melalui respon indrawi dan berperan sebagai agar pembaca dapat merasakan jalan cerita secara nyata. Adapun citraan yang terdapat dalam cerita ini antara lain citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perasaan, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan penciuman.

Tabel Citraan pada Terjemahan novel *Al-Fatá al-ladhi Absara Lawnu al-Hawa*

No.	Jenis Citraan	Jumlah Temuan
1	Citraan Penglihatan	88
2	Citraan Pendengaran	78
3	Citraan Gerak	97
4	Citraan Intelektual	23
5	Citraan Pengecapan	3
6	Citraan Perasaan	102
7	Citraan Perabaan	43

1. Citraan Penglihatan (Visual)

Citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual.¹ Pemanfaatan citraan penglihatan ini digambarkan oleh pengarang mampu mengusik imajinasi pembacanya untuk memahami

Stilistika," *Journal Pegguruang*, Conference Series, 3, no. 2 (November 2021): 720.

teks sastra secara seksama. Penggunaan citraan digambarkan melalui cerita untuk menampilkan karakter tokoh, situasi maupun kondisi yang dialami oleh tokoh.²

Seperti yang ada pada kalimat berikut.

لَكِنَّ مَا كَانَ يُهَا هُوَ الْمَاءُ الْقَلِيلُ، الْأَبْيَضَ اللَّوْنُ
الَّذِي يَرْتَشِحُ مِنَ الْعَيْنِينَ

Yang artinya ‘Tetapi yang membingungkannya sedikitnya air mata yang mengalir dari bola matanya.’ Jika kita membaca kalimat di atas, dalam benak kita akan terlintas gambaran dari bentuk air mata sedikit yang keluar dari mata itu.

2. Citraan Pendengaran (Auditoris)

Citraan pendengaran adalah citraan yang melibatkan indra pendengaran, citraan ini merupakan citraan yang juga banyak digunakan dalam karya sastra novel.

Adapun contoh citraan pendengaran yang kami temukan dalam naskah ini adalah

لَمْ يَكُنْ الدِّيكُ قَدْ صَاحَ عِنْدَ مَا نَهَضَ مِنْ
فِرَاشِهِ.

Yang artinya ‘Ayam jantan pun belum berkokok ketika dia bangun dari tidurnya.’ Pada teks di atas ditemukan sebuah kata yaitu صَاحَ. Kata tersebut apabila diartikan harfiah adalah "Menangis, berteriak, bersorak Tetapi apabila disandingkan dengan kata maka bermakna ‘berkokok’. Dalam teks ini, padanan arti yang sesuai dengan konteks yang dimaksud adalah ‘ayam berkokok’. “Berkokok” merupakan salah satu bentuk perbuatan indrawi pendengaran, yang jika kita membacanya, otak akan menghasilkan bagaimana bayangan bunyi dari “kokokan” ayam,

sehingga kalimat ini dapat dikategorikan sebagai citraan pendengaran.

3. Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan citraan yang terkait dengan kehadiran gerakan yang dilakukan oleh tokoh yang ada di dalamnya. Kehadiran citraan ini membuat para pembaca seolah-olah dapat melihat gerakan yang ditimbulkan oleh efek citraan gerak. Citraan gerak juga terikat pada citraan visual karena pengongkretan objek geraknya dapat dilihat oleh mata lewat pengimajian pembaca. Pelukisan objek yang dihadirkan tentu saja berupa kegiatan yang berupa gerak motorik bukan objek diam. Sehingga pengungkapan berbagai kegiatan dalam cerita baik yang dilakukan oleh manusia melalui benda, makhluk lain ataupun hal-hal lainnya melalui pelukisan kata-kata tertentu dengan baik maka dapat mengongkretkan dan menghidupkan pengungkapan dan akan terlihat meyakinkan pembaca.³ Citraan gerak merupakan citraan yang paling mendominasi dalam cerita ini.

Adapun contoh yang kami temukan sebagai berikut.

فَهِيَ قَدْ تَقَعَ أَرْضًا وَيُعْمِي عَلَيْهَا.

Yang artinya ‘Iya terjatuh dan pingsan di atas tanah’. Dengan penggambaran kata-kata “terjatuh dan pingsan di atas tanah” tersebut jelas pembaca akan dengan mudah membayangkan bagaimana keadaan tokoh tersebut saat pingsan di samping melihatnya.

² Halimatussa’dyah, Sutejo, dan Edy Suprayitno, “Tampilan Membedah Citraan Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman Elshirazy,” *Jurnal LEKSIS* 1, no. 2 (Oktober 2021): 83,

<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/116/134>.

³ Ulfayani, Muttalib, dan Nasir, “Analisis Citraan Pada Terjemahan Film Frozen Suatu Tinjauan Stilistika,” 761.

4. Citraan Intelektual

Citraan Intelektual adalah citraan yang melibatkan citraan yang timbul dari asosiasi-asosiasi yang berkaitan dengan pemikiran dan juga logika.⁴ Penghadiran citraan ini tentunya memberikan efek tersendiri bagi karya sastra dan pembaca. Citraan intelektual tentunya untuk memberi gambaran pada pembaca melalui rangkaian kata yang indah yang menimbulkan efek kepada pembaca untuk berimajinasi melalui pemikiran dan logika sehingga dapat memahami apa yang dimaksud pengarang. Penggunaan citraan intelektual ini tentunya memberi kesan tersendiri pada sebuah karya sastra dan juga pembacanya. Pada penelitian ini ditemukan adanya citraan intelektual melalui adegan yang dituliskan dalam naskah berikut. (futnot)

كَانَتْ اللَّيْلَةُ الَّتِي بِالْكَادِ، عَبَّرَتْ طَوِيلَةً وَقَاسِيَةً.

Yang artinya 'Malam yang baru saja berlalu, terasa panjang dan keras.' Kalimat berikut merupakan sebuah kalimat metaforis yang menggambarkan keadaan sebuah malam yang suram. Melalui diksi "Panjang dan keras" otak kita tidak bisa membayangkannya begitu saja, perlu pencernaan penggambaran lebih dalam lagi, itulah mengapa kalimat ini dikategorikan sebagai citraan intelektual.

Dengan penghadiran kalimat-kalimat citraan intelektual seperti contoh di atas akan menghadirkan pemikiran dalam benak pembaca selama proses membaca cerita.

5. Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan merupakan citraan yang dihadirkan oleh indra pengecap, seperti mencicipi, menelan, mengunyah, menggigit, dan

masih banyak lagi. Namun dalam terjemahan novel *Al-Fatá al-ladhi Absara Lawnu al-Hawa*, citraan ini tidak terlalu banyak digunakan.

Adapun contoh citraan pengecapan yang kami temukan dalam naskah ini adalah

حَضَرَتْ الْأُمُّ الْإِفْطَارَ وَوَضَعَتْهُ عَلَى
الطَّائِلَةِ فِي الْخَارِجِ وَجَلَسَ الثَّلَاثَةُ
يَأْكُلُونَ. لَمْ تَسْتَطِعِ الْأُمُّ أَنْ تَرُدَّ لِقْمَةً
وَاحِدَةً.

Yang artinya 'Sang ibu membuat sarapan dan menaruhnya di atas meja di luar, dan ketiganya duduk untuk makan. Sang ibu tidak bisa menelan satu suap pun.' Pada terjemahan di atas, tepatnya pada kalimat "Sang ibu tidak bisa menelan satu suap pun." Tergambar dengan jelas bahwa adegan tersebut melibatkan kerja indra pengecap mulut sebagai sarana penelanan.

6. Citraan Perasaan

Citraan perasaan merupakan citraan yang menggambarkan bentuk dari ungkapan perbuatan hati (perasaan) atau ekspresi emosional satu tokoh, seperti senang, sedih, bahagia, terharu, dan sebagainya. Citraan ini juga termasuk citraan yang paling banyak digunakan dalam terjemahan novel *Al-Fatá al-ladhi Absara Lawnu al-Hawa* ini, karena cerita ini menyelipkan banyak unsur-unsur emosional yang kompleks dan bermacam-macam. Rasa adalah sesuatu yang dirasakan seperti rasa sedih, bimbang, bingung, cemas, marah dan

⁴ Nurul Hidayati dan Heri Suwignyo, "Citraan Pada Novel Fantasi Nataga the Littledragon Karya Ugi Agustono," *BASINDO Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan*

Pembelajarannya 1, no. 1 (April 2017): 67, <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/698/433>.

sebagainya. Maka rasa ini penting untuk sebuah puisi agar pembaca dapat menikmati karya yang yang seakan akan nyata karena dapat dirasakan secara tidak langsung.⁵

Adapun contoh citraan perasaan yang kami temukan dalam naskah ini adalah,

فَالْأُمُّ كَانَتْ تَتَأَلَّمُ فِي دَاخِلِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ تَبُوحَ
أُمَّامَ أَبْنَائِهَا بِهَذَا الْأَمِّ

Yang artinya 'Sang ibu merasa sedih tanpa mengungkapkan apapun di hadapan anak-anaknya.' Dengan membaca kalimat tersebut kita dapat mengetahui perasaan sang ibu dengan segala rautnya.

Pada frasa "تَتَأَلَّمُ فِي دَاخِلِهَا" apabila diartikan secara harfiah adalah 'merasa sakit didalamnya' Secara konteks kalimat tersebut mengacu kepada emosional ibu Bassim pada saat dia mengetahui anaknya akan belajar di institut. Maka dari itu, diartikan dengan merasa sedih karena berhubungan dengan emosional Dalam KBBi sedih berarti merasa sangat pilu dalam hati.

7. Citraan Perabaan

Seperti halnya citraan-citraan sebelumnya, citraan digambarkan sesuai dengan namanya. Citraan peraba adalah citraan dari perbuatan indra peraba maupun yang dapat dirasakan olehnya, seperti menyentuh, membelai, rasa halus, kasar, panas, dingin, dan lain sebagainya.

Adapun contoh citraan perabaan yang kami temukan dalam naskah ini adalah

فَحَصَّ الطَّبِيبُ بِإِسْمٍ جَيِّدًا مَدَدَهُ عَلَى السَّرِيرِ
الصَّغِيرِ وَجَمَنَ بِيَدَيْهِ أَمَاكِنُ عِدَّةٍ فِي جِسْمِهِ،
وَوَضَعَ السَّمَاعَةَ عَلَى صَدْرِهِ ثُمَّ عَلَى ظَهْرِهِ.

رَبَّتْ عَلَى كَنْفِيهِ قَائِلًا: الصِّحَّةُ جَيِّدَةٌ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ.

Yang artinya 'Dokter memeriksa Bassim dengan baik. Dokter membaringkannya di tempat tidur kecil, memeriksa dengan tangan di beberapa titik pada tubuhnya, dan meletakkan stetoskop di dadanya dan kemudian di punggungnya. Dia menepuk pundaknya. berkata "Kesehatan itu baik, terima kasih ya Allah".' Dapat dilihat dari teks di atas bahwa kegiatan "membaringkan, memeriksa, dan menepuk" merupakan. Perbuatan indra peraba tangan, dengan digambarkan hal tersebut, pembaca akan otomatis membayangkan tangan yang memegang stetoskop, punggung Bassim, dan seterusnya.

Conclusion / الخلاصة / Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian analisis citraan pada terjemahan Novel *Al-Fatá al-ladhi Absara Lawnu al-Hawa* suatu tinjauan stilistika, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada banyak citraan yang terdapat di dalam novel tersebut. Ada citraan pendengaran, citraan penglihatan, citraan gerak, citraan intelektual, citraan perasaan, citraan pengecap dan citraan perabaan.

Pada kesimpulan ini peneliti akan mengambil dua pengertian Citraan yaitu citraan pendengaran adalah citraan yang melibatkan indra pendengaran, citraan ini merupakan citraan yang juga banyak

⁵ Anggi Febrianti, Silva Caesarani Destiana, dan Moch Ichsan Nugraha, "Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi 'Bawa Saja Aku' Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika,"

digunakan dalam karya sastra novel. Sedangkan Citraan gerak merupakan citraan yang terkait dengan kehadiran gerakan yang dilakukan oleh tokoh yang ada di dalamnya. Kehadiran citraan ini membuat para pembaca seolah-olah dapat melihat gerakan yang ditimbulkan oleh efek citraan gerak. Citraan gerak juga terikat pada citraan visual karena pengongkretan objek geraknya dapat dilihat oleh mata lewat pengimajian pembaca. Sehingga Citraan gerak merupakan citraan yang paling mendominasi dalam cerita ini.

Citraan yang terdapat dalam novel berfungsi untuk mengonkretkan ungkapan dan kata menjadi lebih hidup, walau hanya pada rongga imajinasi. Citraan juga ditampilkan agar dapat menimbulkan suasana khusus yang dapat menciptakan efek pada pembaca, seolah-olah dapat merasakan, melihat, dan mendengar setiap peristiwa atau kejadian dalam novel tersebut. Selain itu, citraan juga dihadirkan untuk menarik perhatian yang memudahkan pembaca memahami pesan yang dituangkan pengarang lewat sebuah kalimat. Citraan tersebut dapat memberikan kepuasan kepada pembaca dan keindahan dalam novel. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwacitraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan, dan citraan penciuman ditampilkan dalam novel dapat memberikan efek estetika. Bentuk-bentuk citraan tersebut, dapat berfungsi mengonkretkan ungkapan atau kata, menimbulkan suasana khusus, dan menarik perhatian.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan ini sebagai bahan tambahan referensi untuk penelitian sejenis. Selain itu diharapkan peneliti

selanjutnya dapat memperluas dalam mencari makna citraan dengan menggunakan berbagai teori dan novel yang lebih menarik untuk dikaji.

Acknowledgment / الشكر والتتويه /

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Salawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Penelitian yang berjudul Analisis Citraan Pada Terjemahan Novel *Al-Fatá al-ladhi Absara Lawnu al-Hawa* Suatu Tinjauan Stilistika Novel karya Abdo Wazen yang diterjemahkan oleh Rita Amalia, mahasiswi program studi Tarjamah tahun 2023 ini memerlukan beberapa proses seperti membaca, mengamati, mencatat, dan mendeskripsikan analisis yang dalam penyelesaiannya tidak luput dari tantangan dan hambatan, segenap kemampuan penulis curahkan untuk memaksimalkan laporan penelitian ini. Namun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Terselesainya skripsi ini tidak luput dari bantuan, bimbingan, dorongan, saran, doa, serta semangat dari banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan, terkhusus dosen pengampu kami, Ibu Dr. Darsita Suparno, M.Hum. yang telah membimbing kami dengan sabar dan teliti.

Author Contributions Statement / إفادة

مساهمات الباحث /

Dengan ini AW, AR, dan APA menyatakan bahwa penulis bertanggung jawab atas publikasi artikel terlampir. Penulis telah menyetujui artikel untuk diterbitkan sesuai format Kitabina Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Artikel belum pernah dipublikasikan di jurnal/media lain, dan selama dalam proses di Kitabina Jurnal Bahasa dan Sastra Arab tidak akan saya cabut/dialihkan ke jurnal/media lain. Artikel telah diserahkan atas sepengetahuan dan ijin dari instansi/lembaga yang bersangkutan.

Peqguruang, Conference Series, 3,
no. 2 (November 2021).

References / المراجع / Daftar Pustaka

(Examples:)

- Febrianti, Anggi, Silva Caesarani Destiana, dan Moch Ichsan Nugraha. "Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi 'Bawa Saja Aku' Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (29 Juni 2022): 28–34. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.132>.
- Halimatussa'dyah, Sutejo, dan Edy Suprayitno. "Tampilan Membedah Citraan Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman Elshirazy." *Jurnal LEKSIS* 1, no. 2 (Oktober 2021). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/116/134>.
- Hidayati, Nurul, dan Heri Suwignyo. "Citraan Pada Novel Fantasi Nataga the Littledragon Karya Ugi Agustono." *BASINDO Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 1, no. 1 (April 2017). <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/698/433>.
- Ulfayani, Maria, Abdul Muttalib, dan Aco Nasir. "Analisis Citraan Pada Terjemahan Film Frozen Suatu Tinjauan Stilistika." *Journal*